

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MORAL DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU
PESERTA DIDIK
(Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mataram)**

Nurul Hidayati
IAIH Hamzanwadi NW Pancor
nurizain8277@gmail.com.

ABSTRAK

Pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Moral Dalam Pembentukan Perilaku Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mataram dan bagaimana implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Moral Terhadap Pembentukan Perilaku Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mataram. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moral dalam pembentukan perilaku peserta didik dan bagaimana implikasi internalisasi nilai-nilai moral terhadap perilaku peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mataram.

Dilihat dari obyek kajiannya, penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara (interview) dan dokumentasi, dengan menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan, menuturkan, dan melukiskan data yang diperoleh dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisah menurut kategori data penelitian guna mendapatkan suatu kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa: 1. Pelaksanan internalisasi nilai-nilai moral dalam membentuk perilaku peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mataram dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Internalisasi nilai-nilai moral dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu: a). Tahap Pemberian Pengetahuan. b). Tahap Pemahaman c). Tahap Pembiasaan, dan d). Tahap Transinternalisasi. 2). Dalam internalisasi nilai-nilai moral peserta didik ada beberapa pendekatan yang dipergunakan yaitu: para peserta didik diberikan kesempatan dan keleluasaan untuk kepada peserta didik untuk secara bebas mengekspresikan dirinya dalam berbagai kegiatan, selama itu positif dan tidak menunjukkan perilaku negatif seperti melanggar aturan madrasah, dan pada saat tertentu nilai-nilai sosial ditanamkan secara tegas dan bila perlu dengan tekanan. 3). Implikasi internalisasi nilai-nilai moral dalam pembentukan perilaku peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mataram dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan, kesadaran peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mataram ini dapat memberikan pengaruh terhadap meningkatkan kedisiplinan, membangun kerjasama, bertanggung jawab, berperilaku sopan, di kalangan peserta didik. Selain itu, melalui internalisasi nilai-nilai moral juga mampu menekan tingkat kenakalan di kalangan peserta didik.

Keyword: Internalisasi, Nilai-Nilai, Moral, Pembentukan, Perilaku

A. Latar Belakang

Dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi, bangsa Indonesia dihadapkan dengan berbagai persoalan termasuk persoalan moral. Krisis moral yang terjadi dapat dilihat pada hampir semua lapisan masyarakat, termasuk kalangan pelajar. Setidaknya ada tiga gejala sosial yang menjadi indikasi bahwa bangsa kita masih mengedepankan krisis moral, yaitu: *pertama*, masih merajalelanya praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) dari tingkat hulu sampai hilir birokrasi pemerintahan dan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat; *kedua*, lemahnya rasa tanggung jawab sosial para pemimpin bangsa serta pejabat publik umumnya; *ketiga*, kurangnya rasa kemanusiaan masyarakat.¹

Searah dengan hal di atas, dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan Internalisasi nilai-nilai moral dan moral tersebut muncul dilatarbelakangi oleh setidaknya ada dua kondisi, yaitu, *pertama*, Indonesia saat ini sepertinya telah kehilangan krisis karakter yang telah dibangun berabad-abad. Keramahan, tenggang rasa, kesopanan, rendah hati, suka menolong, solidaritas sosial, dan sebagainya yang merupakan jati diri bangsa seolah-olah hilang begitu saja.

Keadaan ini telah mengubah kesadaran bersama terhadap perlunya memperkuat kembali dimensi moralitas bangsa kita. *Kedua*, kondisi lingkungan sosial kita belakangan ini diwarnai oleh maraknya tindakan barbarisme, vandalisme baik fisik maupun non-fisik, semakin tumbuh suburnya perilaku korupsi, nepotisme, kolusi baru, hilangnya keteladanan pemimpin, sering terjadinya pembenaran politik dalam berbagai permasalahan yang jauh dari kebenaran universal, larutnya semangat berkorban bagi bangsa.

Dapat dikatakan, krisis moral menimpa bangsa semakin menjadi-jadi, ditandai dengan maraknya tindakan asusila, kekerasan, pembunuhan, perjudian, pornografi, meningkatnya kasus, kenakalan remaja, jumlah pecandu narkoba dan minuman-minuman keras serta menjalarnya penyakit sosial lain yang semakin kronis.

Menurut sebagian pengamat sosial, terjadinya krisis moral seperti sekarang ini sebagian bersumber dari kesalahan lembaga pendidikan yang dianggap belum optimal dalam membentuk kepribadian peserta didik. Lembaga pendidikan dinilai menerapkan paradigma partialistik karena memberikan porsi sangat besar untuk transmisi pengetahuan, namun melupakan pengembangan sikap, nilai dan perilaku dalam pembelajarannya, dimensi sikap juga tidak menjadi komponen penting dari proses evaluasi pendidikan. Hal demikian terjadi karena model penilaian yang berlaku untuk beberapa mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan nilai selama ini hanya mengukur kemampuan kognitif peserta didik.²

Orientasi pendidikan nasional yang cenderung melupakan pengembangan dimensi nilai dan moral telah merugikan peserta didik secara individual maupun kolektif. Tendensi yang muncul adalah, peserta didik akan mengetahui banyak tentang sesuatu, namun ia menjadi kurang memiliki sistem nilai, sikap, minat maupun apresiasi secara

¹ Sudarminta, *Pendidikan Masa Depan*, Jakarta: Rajawali Press, 2004) 106

² Sukidi, *Spiritualitas Pendidikan, menuju Internalisasi nilai-nilai moral*, Jakarta PT Kompas, 25 Juni 2002), 4.

positif terhadap apa yang diketahui. Anak akan mengalami perkembangan intelektual tidak seimbang dengan kematangan kepribadian sehingga melahirkan sosok spesialis yang kurang peduli dengan lingkungan sekitar (*split personality*) dan rentan mengalami distorsi nilai.

Internalisasi nilai-nilai moral merupakan upaya untuk membantu subyek didik mengenal, menyadari pentingnya, dan menghayati nilai-nilai moral yang seharusnya dijadikan panduan bagi sikap dan perilakunya sebagai manusia, baik secara perorangan maupun bersama-sama dalam suatu masyarakat. Nilai moral mendasari prinsip dan norma hidup baik yang memandu sikap dan perilaku manusia sebagai manusia dalam hidupnya. Kualitas hidup seseorang sangat ditentukan oleh nilai-nilai, termasuk didalamnya nilai moral yang senyatanya dihayati sebagai pemandu serta penentu sikap dan perilakunya, baik dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, alam sekitar maupun dalam hubungannya dengan Tuhan. Watak dan kepribadian seseorang dibentuk oleh nilai-nilai yang senyatanya dipilih, diusahakan, dan secara konsisten dihayati dalam tindakan.³

Dalam Sistem pendidikan nasional di Indonesia sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan tegas merumuskan tujuan pendidikan, yaitu: mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Maksud manusia seutuhnya adalah manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bermoral luhur. Disamping itu juga memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁴

Pendidikan dan pengajaran sebenarnya suatu upaya membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk meningkatkan kualitas perilakunya ke arah yang lebih baik dan lebih maju. Jadi secara implicit pendidikan itu telah bermuatan untuk menanamkan kesadaran terhadap semua nilai-nilai kebaikan dan keburukan, sehingga diharapkan para lulusannya meningkatkan perilaku baiknya dari waktu ke waktu dan perilaku buruk berkurang sebanyak mungkin, jika tidak dapat dihapuskan sama sekali. Oleh karena itu di dunia ini masalah baik dan buruk itu tetap ada, dan manusia memang tidak sempurna seratus persen, artinya manusia memang memiliki kelebihan-kelebihan, tetapi juga tidak luput dari kelemahan-kelemahan. Oleh karena selalu ada kemungkinan berbuat salah atau tidak baik, terlebih lagi dengan derasnya arus globalisasi tentulah akan membawa banyak pengaruh, baik pengaruh yang baik maupun pengaruh yang buruk, maka kemampuan memilih hal-hal yang baik perlu ditingkatkan terus menerus.

Sebagai lembaga pendidikan Islam formal, Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mataram, memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada para peserta didik dengan harapan perilaku peserta didiknya sesuai dengan nilai-nilai moralitas yang berlaku. Berdasarkan observasi awal peneliti di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mataram, dapat diketahui bahwa pihak Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mataram berupaya semaksimal mungkin menanamkan nilai-nilai moral kepada para

³Sudrminta, *Pendidikan Masa Depan*, 2004: 109).

⁴Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang (Bandung: Umbara, 2006), 76.

peserta didiknya. Para peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mataram memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi, memiliki sikap jujur, sopan, berkemauan keras, bertanggung jawab, mawas diri, mencitai ilmu, bertegang rasa, rasa persaudaraan, sabar, kebersamaan, keterbukaan dan kerjasama.

B. Gambaran umum Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mataram.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mataram didirikan pada tahun 2003/2004, berdasarkan Surat Keputusan Nomor 558, tanggal 30 Desember 2003. Pada awal berdirinya tahun 2003 sampai 2005, Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mataram ini, proses pembelajaran di pusatkan di gedung Sekolah Dasar Geguntur. Pada tahun 2005 Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mataram menempati gedung barunya yang berada di Jl. Lingkar Selatan Kelurahan Jempong Baru Kecamatan Sekarbela Kota Mataram, dengan luas lahan sekitar 5.137 M2, yang berstatus milik sendiri.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mataram memiliki letak geografis yang strategis yaitu berada di Kawasan Selatan Kota Mataram yang dilalui oleh angkutan dari Kabupaten Lombok Barat Ke Ampenan dan Kota Mataram. Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mataram letaknya dikelilingi oleh perkantoran dan lembaga pendidikan. Di Sebelah Barat Madrasah ini terdapat kantor DPRD Kota Mataram dan Asrama Haji Nusa Tenggara Barat, di Sebalah Timur terdapat STIKES Yarsi Mataram. Sedangkan di Sebalah Utara terdapat Madrasah Aliyah Al-Barokah. Kampus 2 IAIN Mataram, Universitas Muhammadiyah Mataram.⁵

Secara akademik di bawah kepemimpinan Drs. H. Marzuki, M.Pd, Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mataram secara berlahan mengalami pembenahan di segala aspek, baik sarana prasarana, peningkatan disiplin tenaga pendidik dan peserta didik, maupun peningkatan mutu akademiknya. Peningkatan dalam berbagai aspek ini menjadi daya tarik tersendiri bagi orang tua untuk memasukkan anaknya kemadrasah ini, sehingga madrasah ini mengalami peningkatan peminat pada setiap tahunnya. Jika pada tahun 2004-an para peminat madrasah ini berasal dari masyarakat nelayan dan petani pinggiran di wilayah desa dan kelurahan selatan kota Mataram, namun pada perkembangan saat ini orang tua yang memasukkan anaknya memiliki latar belakang pendidikan dan status ekonomi yang berbeda, mulai dari petani, nelayan, pegawai negrei sipil, pengusaha, dan lainnya.⁶

C. Pendekatan Internalisasi Nilai-Nilai Moral Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mataram.

Dalam proses internalisasi nilai-nilai moral diperlukan pendekatan-pendekatan yang tepat dan efektif, sehingga hasil yang diharapkan dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan. Mengingat pentingnya pendekatan dalam melakukan internalisasi nilai-nilai moral, Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mataram, mempergunakan beberapa pendekatan. Pendekatan-pendekatan ini dalam penerapannya ditentukan oleh situasi dan kondisi. Hal ini dilakukan karena peserta didik yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mataram

⁵ Hasil Observasi pada tanggal 7 Juli 2017 dan dokumentan Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mataram 2011.

⁶ Wawancara dengan Muzayyin, S.S, Wakil Kepala Madrasah Kurikulum pada tanggal 14 Agustus 2017

memiliki berbagai perbedaan, baik secara ekonomi, latar belakang keluarga, psikologi peserta didik, dan permasalahan yang dihadapinya. Berkaitan dengan hal ini, Kepala Madrasah Negeri 3 Mataram, menjelaskan:

Peserta didik yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mataram ini berasal dari latar belakang sosial yang berbeda, sebagian mereka merupakan anak petani, pedagang kecil, dan di antara mereka juga ada yang berasal dari keluarga pegawai negeri, TNI, dan pengusaha. Smeua latar belakang peserta didik ini, menyebabkan mereka memiliki dan menunjukkan sikap dan perilaku yang berbeda. Yang berasal dari keluarga pegawai lebih rajin, disiplin daripada peserta didik yang berasal dari keluarga petani atau pedagang kecil.”⁷

Berdasarkan perbedaan latar belakang sosial peserta didik tersebut di atas, dalam proses internalisasi nilai-nilai moral peserta didik, Madrasah Tsanawiyah 3 Mataram mempergunakan beberapa cara, seperti setiap guru melibatkan peserta didik secara aktif dalam meningkatkan pengetahuannya, termasuk peningkatn pengetahuan mengenai nilai-nilai moral. Selain itu, para guru juga melakukan komunikasi dan kerja sama dalam proses belajar mengajar. Hal dimaksudkn agar interkasi antara guru dan peserta didik menjadi semakin terjalin, dan sematara itu, secara emosional terjalin kedekatan antara guru dan peserta didik. Berkaitan dnegan hal, Muzzayin menjelaskan:

“Dalam melakukan intraksi dan kominikasi para guru di madrasah ini, berusaha untuk tidak terlalu menjaga jarak ketika melakukan komunikasi, hal ini dmaksudkan agar mereka secara emosional menjadi dekat, bagaikan bapak dan anaklah, sehingga dengan demikian para guru dapat dengan mudah membimbing peserta didik untuk melaksanakan aturan-aturan yang diterapkan pihak madrasah, termasuk kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran, guru selalu mempergunakan pendekatan emosional individual.”⁸

Pihak madrasah Tsanawiyah selalu melihat dan mempertimbangkan berbagai macam perbedaan peserta didik secara individual, dalam internalisasi nilai-nilai moral, karena bagaimanapun setiap peserta didik memiliki pengetahuan, pemahaman yang berbeda, sehingga perilakunya yang ditunjukkanpun berbeda-beda pula. Selain itu, para guru juga didorong dalam proses belajar mengajar yang dilakukan agar terus mengaitan antara teori dengan realitas, khususnya teori-teori yang berkaitan dnegan nilai-nilai moral, dan mendorong setiap peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai moral tersebut dalam kehidupan sehari-harinya

Efektivitas dalam proses internalisasi nilai-nilai moral peserta didik dipengaruhi oleh ketepatan strategi dan pendekatan yang dipilih guru dalam mengajarkan materi tersebut. Berkaitan dengan internalisiasi nilai-nilai moral, bedasarkan hasil wawancara dengan Drs. H, Marzuki, M. Pd kepala Madrsah Tsanawiyah Negeri 3 Mataram, bahwa:

“Ada beberapa pendekatan yang dipergunakan Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mataram dalam melakukan internalisasi nilai-nilai moral, yaitu: *pertama*, para peserta didik diberikan kesempatan dan keleluasaan untuk kepada peserta didik untuk secara bebas mengekspresikan dinya dalam berbagai

⁷ Wawancara pada tanggal, 14 Agustus 2017, di ruang Kepala Madrasah, Jam 09.30-11.00

⁸ Wawancara pada tanggal 24 Juli 201 di runag Waka Kurukulum, jam 10.00-12.0

kegiatan, selama itu positif dan tidak menunjukkan perilaku negatif seperti melanggar aturan madrasah. Kedua, penuh ketegasan. Pada saat tertentu nilai-nilai moral yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial ditanamkan secara tegas dan bila perlu dengan tekanan, karena nilai-nilai moral yang berkaitan dengan sosial ini, berfungsi sebagai acuan berperilaku dalam interaksi sosial dengan para guru dan sesama peserta didik lainnya.”⁹

Selain itu, pendekatan internalisasi nilai-nilai moral di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mataram, juga dilakukan dengan pendekatan yang mengarah kepada kepribadian integrasi antara perkembangan kejiwaan dan perkembangan fisik peserta didik dapat berkembang dengan seimbang. Dalam pendekatan ini diharapkan dapat membantu membentuk kepribadian peserta didik seutuhnya, baik yang berkaitan dengan fisik maupun perkembangan kejiwaan diupayakan selaras dan seharmonis mungkin agar dapat mewujudkan perilaku baik nyata, seperti menunjukkan keperibadian yang jujur, penuh percaya diri, mampu bertanggung jawab, memiliki disiplin, sehingga para peserta didik dapat mencapai tujuan belajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mataram. Berkaitan dengan hal ini, Hasniah, S.Ag Waka Kesiswaan menjelaskan:

“Dalam kegiatan yang kita programkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mataram, kita selalu menyiapkan kegiatan yang tidak hanya mengarah kepada aspek jasmani saja, melainkan juga kita mempersiapkan juga kegiatan yang mengarah kepada perkembangan spiritualitas berdasarkan nilai-nilai Islam. Kegiatan yang mengarah kepada perkembangan jasmani contohnya kegiatan kepramukaan, taekwondo, dan lintas alam. Kegiatan-kegiatan seperti ini mampu membangun kepercayaan diri, membangun kerjasama di antara peserta didik, membentuk sikap disiplin. Sedangkan, kegiatan yang mengarah kepada perkembangan kejiwaan seperti kegiatan imtaq. Kegiatan dimaksudkan untuk menambah pengetahuan peserta didik, dan dari pertambahan pengetahuan tersebut peserta didik dapat mengimplementasikan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁰

Pendekatan analisis nilai-nilai (*value analysis*), merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan pihak Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mataram dalam internalisasi nilai-nilai moral. Pendekatan analisis nilai ini dilakukan melalui kegiatan proses belajar mengajar di dalam kelas, di mana para guru dalam proses belajar mengajar mengaitkan materi yang diajarkan dengan persoalan kejujuran, kedisiplinan, dan persoalan nilai moral lainnya. Dalam memasukkan isi atau misi pendidikan moral dari setiap mata pelajaran memerlukan kreativitas dari para guru. Secara singkat dapat dikatakan, bahwa pengetahuan yang dimiliki para peserta didik baik melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun proses pembelajaran di kelas, dapat menjadi dasar perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya, baik di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah.

Selain melalui pendekatan yang dipergunakan di atas, Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mataram, juga mempergunakan metode. Setidaknya ada 6 (enam) metode yang diterapkan Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mataram di dalam melakukan internalisasi

⁹ Wawancara pada tanggal 26 Juli 2017 di ruang Kepala Madrasah, jam 09.15-11.10

¹⁰ Wawancara pada tanggal, 14 Agustus 2017, di ruang Waka Kesiswaan, jam 10.45-11.00

nilai-nilai moral kepada peserta didik. Adapun keenam metode tersebut yaitu: a) metode keteladanan (*uswah hasanah*); b) latihan dan pembiasaan; c) mengambil pelajaran (*ibrah*); d) nasehat (*mauidzah*); e) metode hukum, f) pujian dan ancaman (*targhib wa tarhib*).

Metode ketauladanan merupakan salah metode yang tepat di dalam melakukan internalisasi nilai moral kepada peserta didik. Metode ketauladanan ini memiliki peran penting dan strategis, karena selain memperoleh pengetahuan, melalui keteladanan yang diberikan para guru, peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mataram secara langsung dapat menirukan suatu sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh para gurunya.

Berkaitan dengan ketauladanan yang diberikan oleh para guru, Drs. H. Marzuki, M. Pd, Kepala Madrasah menjelaskan bahwa:

Setiap guru harus memberikan tauladan dalam segala hal yang berkaitan dengan sikap dan perilaku guru, baik ketika melakukan interaksi dengan guru, karyawan, para siswa, dan pihak lainnya. Sikap dan perilaku guru secara tidak langsung akan dapat menjadi contoh bagi peserta didik selanjutnya.¹¹

Melalui ketauladanan, guru secara tidak langsung dapat menjadi motivasi tersendiri bagi peserta didik di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mataram, dalam mengikuti dan mempraktekkan berbagai macam nilai-nilai moral yang berlaku serta menjadikan sebagai pedoman di dalam berperilaku kesehariannya. Melalui ketauladanan pula peserta didik dapat melihat contoh kongkrit dalam mempraktekkan suatu nilai moral dalam bersikap dan berperilaku. Di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mataram, perilaku guru atau karyawan di lingkungannya dapat menjadi contoh bagi para peserta didik secara tidak langsung di dalam mempraktekkan nilai, bersikap dan berperilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, para guru ditekan untuk mampu menjadi teladanan bagi peserta didik. Para guru senantiasa memberikan tauladan yang baik bagi para peserta didiknya, baik dalam bersikap, berperilaku, ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena ketauladanan para guru merupakan aktualisasinya terhadap apa yang diajarkan di dalam kelas. Semakin konsekuen seorang guru menjaga perilakunya, semakin didengar kata-katanya. Berkaitan dengan ketauladanan para guru. Isfiarini Yulianty, S.Ps.I, guru Bimbingan Konseling menjelaskan:

Metode ketauladanan dalam melakukan internalisasi nilai-nilai moral terhadap peserta didik merupakan metode yang ampuh dan sangat besar dampaknya di dalam membentuk sikap dan perilaku anak di dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mataram ini.¹²

Bagi peserta didik, perilaku guru dalam bertindak, dapat menjadi contoh yang akan ditirunya dalam tindakan kesehariannya, baik disadari ataupun tidak disadarnya, bahkan contoh yang ditampakkan guru dalam bersikap akan tercetak dalam jiwa dan perasaan peserta didik, baik dalam ucapan atau perbuatan baik yang bersifat material,

¹¹ Wawancara pada tanggal 18 Agustus 2017

¹² Wawancara pada tanggal 18 Agustus 2017

inderawi atau spiritual karena keteladanan merupakan salah satu faktor yang menentukan baik buruknya anak didik.¹³ Melalui metode ini para pendidik memberi contoh atau tauladan terhadap peserta didik bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah dan lain sebagainya.

Berkaitan dengan metode ketauladanan ini, al-Qur'an telah menandakan dengan tegas pentingnya contoh atau tauladan dan pergaulan yang baik dalam usaha membentuk kepribadian seseorang. Al-qur'an mengajarkan kepada manusia untuk meneladani kehidupan Rasulullah Saw dan menjadikan teladan yang utama. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab: 21 yang Artinya: "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suritauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*".¹⁴

Selain melalui ketauladanan, internalisasi nilai-nilai moral seperti menanamkan kedisiplin, kejujuran, membangun kerjasam, hidup bersih dan sehat peserta didik di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mataram, dalam mendidik perilaku peserta didik juga dilakukan melalui metode pembiasaan. Pembentukan perilaku peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mataram melalui pembiasaan dilakukan dengan cara memberikan latihan-latihan pelaksanaan nilai-nilai moral, kemudian membiasakan peserta didik untuk melakukannya. Perilaku moral peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mataram yang perlu pembiasaan seperti kedisiplinan, kerjasama antarpeserta didik, bertanggung jawab, kejujuran, dan lainnya. Dalam pembinaan di lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mataram, metode ini diterapkan pada kedisiplinan dalam mengikuti jam pelajaran, kedisiplinan dalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran, ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada guru, pergaulan dengan sesama peserta didik dan pegawai di lingkungan madrasah. Berkaitan dengan pembiasaan peserta didik ini, Muzayyin menjelaskan:

Dalam menanamkan kedisiplin, kebersihan, sopan dan santun, shalat berjamaah di kalangan peserta didik dibutuhkan cara-cara pembiasaan. Menanamkan kedisiplin misalnya disiplin masuk pada kelas tepat waktu, 07.30, peserta didik dibiasakan sudah ada di madrasah 15 menit sebelumnya. Begitu juga shalat zuhur, peserta didik secara bergiliran berdasarkan tingkat kelas, dibiasakan shalat zuhur berjamaah.¹⁵

Selain menggunakan metode ketauladanan dan metode pembiasaan, dalam melakukan internalisasi nilai-nilai moral kepada peserta didik, pihak Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mataram juga memberikan nasehat kepada peserta didik untuk mendasarkan semua perilakunya sesuai dengan nilai-nilai moral Islami.

Metode Nasehat dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, kejujuran, kerjasama, empati, sopan, santun, serta nilai-nilai moral lainnya, menjadi perhatian para guru di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mataram. Setiap guru selalu

¹³ Abd. Rahman an Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, diterjemahkan Dahlan & Sulaiman, (Bandung, Dipenegoro, 1992), 389.

¹⁴ Kementerian Agama Islam, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Ma'arif, 2003)

¹⁵ Wawancara pada tanggal 18 Agustus 2014

memberikan nasehat kepada para peserta didik, tidak hanya ketika para peserta didik yang melanggar aturan madrasah, melainkan nasehat juga diberikan guru ketika proses belajar mengajar berlangsung di kelas atau setiap kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam dilaksanakan. Berkaitan nasehat yang diberikan guru kepada peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mataram, Drs. H. Marzuki, M. Pd, kepala madrasah, menjelaskan:

Nasehat yang diberikan kepada oleh guru kepada peserta didik diupayakan selalu mengacu kepada nilai-nilai edukatif, misalnya: a). uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seorang peserta didik, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal; b). motivasi dalam melakukan kebaikan; c). peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain¹⁶.

Pemberian nasehat kepada peserta didik sangat efektif dalam pembentukan keimanan, mempersiapkan moral spiritual dan sosial peserta didik. Nasehat dapat membukakan mata peserta didik terhadap hakekat sesuatu, serta motivasinya untuk bersikap luhur, berakhlak mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Pemberian hukuman merupakan salah metode yang dipergunakan Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mataram di dalam menanamkan kedisiplin, bertanggung jawab, memiliki empaty, mampu bekerjasama dengan baik, memiliki sifat jujur kepada semua peserta didiknya. Pemberian hukuman ini telah di atur pihak Madrasah sesuai dengan tingkat kesalahan peserta didik. Masing-masing kesalahan yang dilakukan peserta didik memiliki skor yang berbeda tergantung pelanggaran tata tertib yang dilakukannya dan konsekuensi juga berbeda. Konsekuensi yang diberikan mulai dari sanksi yang ringan, sedang, dan berat. Muzayyin, Waka Kurikulum menjelaskan kepada peneliti, bahwa:

Kita mulai menerapkan sistem skor terhadap setiap pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik di lingkungan madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mataram ini. Setiap kesalahan ada nilai skornya, dan skor kesalahan tersebut akan dikumpulkan, dan pada tahap tertentu dari skor tersebut akan dijumlahkan, dan apabila sudah mencapai akan tertentu, akan diambil tindakan terhadap peserta didik yang melakukan pelanggaran tersebut.¹⁷

Setiap peserta didik yang melanggar tata tertib akan diberikan sanksi dalam point berdasarkan pelanggaran yang dilakukannya. Apabila seorang peserta didik sudah mencapai bobot 100 point, maka peserta didik tersebut akan dikembalikan kepada orang tua (dikeluarkan). Bobot 100 point berlaku selama 1 (satu) tahun pelajaran. Rincian jenis pelanggaran beserta pointnya dan tahapan pelaksanaan sanksi tercantum pada butir-butir tata tertib yang telah ditetapkan pihak Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mataram, yaitu: 1-10 teguran/peringatan lisan/penugasan/sanksi, 11-30 panggilan orang tua, teguran tertulis/surat pernyataan diberikan skor 30 maksimal, 31-50 panggilan orang tua,

¹⁶ Wawancara pada tanggal 18 Agustus 2017

¹⁷ Wawancara pada tanggal, 14 Agustus 2017

skorsing 2-3 hari/pembinaan khusus, 51-80 panggilan orang tua, skorsing 3-6 hari/pembinaan khusus, dan 81-100 dikembalikan kepada orang tua (dikeluarkan).¹⁸

Adapun tujuan diberikan hukuman kepada peserta didik yang melanggar tat tertib adalah untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik, hal ini sebagaimana di jelaskan oleh Dewi Asriati, S.Pd, guru Bimbingan dan Penyuluhan, bahwa:

Metode hukuman ini diterapkan Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mataram dimaksudkan untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulangnya lagi.¹⁹

Pembentukan perilaku disiplin, bertanggung jawab, memiliki sifat jujur, mawas diri, serta perilaku moralis lainnya yang harus dipunyai peserta didik, memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang guru memberikan sangsi bagi peserta didik yang melakukan pelanggaran. Sementara kebijaksanaan mengharuskan seorang guru berbuat adil dan arif dalam memberikan sangsi, tidak terbawa emosi atau dorongan lain.

Berkaitan dengan sangsi yang diberikan pihak madrasah kepada peserta didik yang melanggar tata tertib, Dewi Asrianti menjelaskan:

Sebelum menjatuhkan sanksi kepada peserta didik yang memiliki perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral, pihak Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mataram memperhatikan beberapa hal, diantaranya: 1). perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran; 2). hukuman harus bersifat mendidik, bukan sekedar memberi kepuasan atau balas dendam dari si pendidik; 3). harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi peserta didik yang melanggar, misalnya frekuensinya pelanggaran, perbedaan jenis kelamin atau jenis pelanggaran disengaja atau tidak.²⁰

Metode Kemandirian merupakan salah satu metode yang diterapkan oleh Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mataram. Kemandirian peserta didik dalam tingkah-laku merupakan kemampuan peserta didik untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan peserta didik yang biasa berlangsung di sekolah dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat penting-monumental dan keputusan yang bersifat harian. Keputusan yang dimaksud adalah keputusan yang bersifat rutinitas harian.

Terkait dengan kebiasaan peserta didik yang bersifat rutinitas menunjukkan kecenderungan peserta didik lebih mampu dan berani dalam mengambil dan melaksanakan keputusan secara mandiri, misalnya pengelolaan keuangan, perencanaan belanja, perencanaan aktivitas rutin, dan sebagainya. Hal ini tidak lepas dari kehidupan mereka yang tidak tinggal bersama orangtua mereka dan tuntutan pesantren yang

¹⁸ Lihat Pelanggaran tata tertib peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mataram, 2014/7

¹⁹ Wawancara dengan Isfiarini Yulianti, S.Ps.I, guru Bimbingan dan Konseling Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mataram, pada tanggal 18 Agustus 2017

²⁰ Wawancara dengan Dewi Asrianti, S.Pd, guru Bimbingan dan Konseling Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mataram, pada tanggal 18 Agustus 2017

menginginkan peserta didik-peserta didik dapat hidup dengan berdikari. Peserta didik dapat melakukan sharing kehidupan dengan teman-teman peserta didik lainnya yang mayoritas seusia (sebaya) yang pada dasarnya memiliki kecenderungan yang sama. Apabila kemandirian tingkah-laku dikaitkan dengan rutinitas peserta didik, maka kemungkinan peserta didik memiliki tingkat kemandirian yang tinggi.

Adapun strategi yang diterapkannya adalah: a). Meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya, b). Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar, c). Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkeativitas tinggi dan penuh karya, d). Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas, e). Menumbuhkembangkan akhlak islami yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, rasul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri, f). mengembangkan sensitifitas peserta didik dalam melihat persoalan- persoalan sosial-keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial dan dakwah, g). Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan dan terampil, h). Memberi peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk komunikasi (*human relation*) dengan baik, secara verbal dan non verbal, i). Melatih kemampuan peserta didik untuk bekerja dengan sebaik-baiknya, secara mandiri maupun dalam kelompok, j). Menumbuhkembangkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah sehari-hari.

Mengingat penting tujuan internalisasi nilai-nilai moral yang ditanamkan kepada peserta didik dilingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mataram, Muzayyin menyatakan:

“Sejak dirinya diangkat menjadi waka kurikulum ia berupaya semaksimal mungkin untuk menanamkan nilai-nilai moral sesuai dengan ajaran Islam. Penanaman nilai-nilai moral yang lakukan dalam bentuk program keagamaan/kerohanian Islam, yang dimaksud itu bukan bidang studi keagamaan yang ada di sini. Tetapi semacam internalisasi nilai-nilai moral yang diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari dan aktivitas anak-anak dalam non-akademisnya yaitu kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam seperti dengan diadakannya shalat berjama’ah dhuhur bersama dan kegiatan Imtaq pada setiap hari jum’at pagi selama 10 menit dan kegiatan lainnya.”²¹

D. Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Moral Terhadap Perilaku Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mataram.

Internalisasi nilai-nilai moral yang dilakukan MTsN 3 Mataram, baik yang dilakukan melalui proses pembelajaran di dalam kelas maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler rohanian Islam telah dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman,

²¹ Wawancara pada tanggal 14 Agustus 2017

dan penghayatan para peserta didik berkaitan dengan nilai-nilai moral. Berkaitan dengan hal ini, Syarifudin, siswa kelas IX menjelaskan bahwa:

“Dalam proses belajar di kelas, pak guru kadang-kadang mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai kedisiplinan, kejujuran, dan kerjasama. Dari hasil penjelasan pak guru tersebut, maka saya dan teman-teman menjadi memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai tersebut.

Selain syarifudin, Hadayati peserta didik kelas VIII, juga menjelaskan tentang proses internalisasi nilai-nilai moral yang diterapkan pihak Madrasah. Ia mengungkapkan:

Pak guru, selain memberikan pengetahuan baru dari materi yang diajarkannya di dalam kelas, ia juga memberikan pengetahuan tentang peraturan-peraturan yang ada di madrasah, terutama yang berkaitan dengan perilaku disiplin, perilaku jujur. Pak guru terus memberikan dorongan kepada para peserta didik untuk berperilaku disiplin, jujur, serta membangun kerjasama dengan teman-teman.²²

Melahirkan peserta didik yang memiliki kepribadian baik, memiliki perilaku santun, sopan, jujur, disiplin, mampu membangun kerjasama, baik dengan para guru maupun peserta didik lainnya, merupakan cita-cita yang diinginkan pihak Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mataram. Untuk mewujudkan itu semua, maka dibutuhkan berbagai macam upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik untuk memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai moral. Kegiatan-kegiatan yang diprogramkan oleh Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mataram. Berkaitan dengan hal ini, Drs. H. Marzuki, M. Pd selaku kepala madrasah mengungkapkan:

“Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mataram ini dapat menambah pengetahuan peserta didik mengenai kedisiplinan dan pentingnya arti kedisiplinan, kerjasama dan pentingnya arti kerjasama. Begitu juga dengan nilai-nilai kejujuran, kepercayaan diri dan nilai-nilai moral lainnya.”²³

Searah dengan pengetahuan, Drs. H. Marzuki, M. Pd di atas, Muzayyin, S.S Waka Kurikulum menjelaskan:

“Bertambahnya pengetahuan dan pemahaman peserta didik telah memberikan dampak terhadap meningkatkan kedisiplinan, membangun kerjasama, bertanggung jawab, berperilaku sopan, di kalangan peserta didik. Upaya internalisasi nilai-nilai moral melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam juga dapat menekan kenakalan di kalangan peserta didik.”²⁴

²² Wawancara pada tanggal 18 Agustus 2017, di ruang prpustakaan Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mataram jam, 11.30-12.30

²³ Wawancara pada tanggal, 21 Agustus 2017 di ruang Kepala Madrasah, jam 10.45-11.00

²⁴ Wawancara pada tanggal 14 Agustus 2017

Nilai-nilai moral yang perlu dibina dalam diri peserta didik adalah nilai aqidah, akhlaq dan ubudiyahnya sehingga menjadikan perilaku peserta didik sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Hj. Hasniati, S.Ag Waka kesiswaan sebagai berikut:

“Berangkat dari input yang berbeda, para guru secara acak/umum menilai bahwa anak-anak yang masuk ke Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mataram ini masih perlu ditata. Yaitu cara hidup keseharian peserta didik, khususnya adalah kegiatan yang berhubungan dengan nilai aqidahnya, akhlaknya dan ubudiyahnya. Tiga nilai itulah yang masih perlu digodhok (diperbaiki) agar karakter keagamaan peserta didik semakin kuat. Dengan estetikanya, mereka bisa masuk ke seni Islami atau pembinaan qiro’ah dan mengikuti kegiatan lainnya”.²⁵

Internalisasi nilai-nilai moral melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam dapat memberikan pengaruh yang cukup besar atau tinggi terhadap perubahan perilaku peserta didik. Ini terbukti dengan perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam kesehariannya baik di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Hj. Hasniati, S.Ag Waka Kesiswaan, bahwa:

“Proses internalisasi nilai-nilai moral melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam dapat memberikan pengaruh yang cukup besar pada perilaku peserta didik. Apabila dikatakan 100% itu tidak mungkin tapi dapat dikatakan bahwa pengaruhnya sangat besar”²⁶

Para peserta didik terus berupaya meningkatkan kualitas pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Mereka juga berupaya mengimplementasikan apa yang telah diketahui tentang nilai-nilai kedisiplinan, kejujuran, kebersihan, hidup sehat, membangun kerjasama, serta bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak lain dari upaya internalisasi nilai-nilai moral yang dilakukan pihak Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mataram terhadap perilaku peserta didik adalah dapat mencegah pengaruh-pengaruh yang buruk dan menekan kenakalan dikalangan peserta didik. Hal ini akui Drs. H. Marzuki, M. Pd, bahwa:

“Ketika anak-anak itu asyik mengikuti segala kegiatan yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai moral, baik yang disampaikan oleh guru di dalam kelas, maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler, secara otomatis peserta didik itu akan menekan pengaruh-pengaruh buruk dari luar sehingga tidak begitu besar pengaruhnya pada peserta didik dan menekan kenakalan peserta didik itu sendiri di era sekarang ini.

Dampak yang dirasakan oleh peserta didik dalam hal perilaku selama proses internalisasi nilai-nilai moral melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam adalah berupa terbiasa melakukan shalat sunnat, sahalat berjamaah dhuhur, mengucapkan

²⁵ Wawancara pada tanggal 14 Agustus 2017

²⁶ Wawancara pada tanggal 18 Agustus 2017

salam, cium tangan guru, menjaga sopan santun kepada semua orang dan bahkan dalam hal cara berpakaian sorang muslim atau muslimah. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Waka Kurikulum, Muzayyin menjelaskan:

“Pengaruh yang dirasakan peserta didik sangat banyak seperti terbiasa shalat dhuhur berjamaah, mengerjakan shalat sunnat, menjaga kesopanan, menjaga eksistensi ajaran agama Islam dengan menerapkan berbusana muslimah dan muslim pada peserta didik”.²⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh Pak Delun pembina Imtaq Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mataram, menjelaskan:

“Peserta didik merasa senang dan aktif dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam, jadi pengaruhnya internalisasi ini sangat besar terhadap perilaku peserta didik seperti taat pada peraturan madrasah, menyapa guru maupun teman dengan sopan, shalat berjamaah dan sebagainya”.

Melalui internalisasi nilai-nilai moral memungkinkan peserta didik dapat menambah pengetahuan tentang nilai-nilai moral. Dengan bertambahnya pengetahuan secara bertahap dapat merubah sikap, sifat dan perilaku secara lebih positif. Artinya peserta didik yang belum mengetahui dan belum menyadari arti pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga dengan peserta didik yang belum memiliki perilaku sesuai dengan nilai-nilai moral, dengan adanya kesadaran dari dirinya sendiri, dapat merubah perilakunya, dari kurang disiplin menjadi disiplin, dari egois menjadi mampu membangun kerjasama, dari kurang bertanggung jawab menjadi bertanggung jawab. Perubahan perilaku peserta didik ini terjadi karena bertambahnya pengetahuan dan semakin meningkatnya kesadaran dari para peserta didik. Berkaitan dengan hal ini guru Bimbingan dan Konseling, Isfiarini Yulianty, S.Ps.I menjelaskan:

“Seorang peserta didik akan dinilai telah memiliki karakter jika ia mampu mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku sehari-hari. Jika berperilaku jujur, suka menolong, bekerja keras, ada rasa kebersamaan, ia dapat dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia.”²⁸

Bedasarkan pada paparan di atas, maka jelas bahwa pendidikan nilai-nilai moral yang diberikan kepada peserta didik akan memiliki implikasi terhadap perubahan perilaku peserta didik itu. Keberhasilan pelaksanaan pendidikan moral yang dilaksanakan oleh sualembaga pendidikan dianggap berhasil manakala terjadi perubahan pada perilaku peserta didiknya.

Proses perubahan perilaku yang dialami peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 terjadi Matram, setelah ia memiliki pengetahuan dan adanya kesadaran akan nilai-nilai moral. Kesadaran akan nilai-nilai moral peserta didik tersebut dapat mendorong

²⁷ Wawancara pada tanggal 20 Juli 2017, di ruang Waka Kurikulum, Jam 08.30-10.00

²⁸ Wawancara pada tanggal, 13 Agustus 2017, di ruang BK Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mataram, jam 09.15-10.45

dirinya dapat menilai dan membedakan hal-hal yang baik dan tidak baik, hal yang etis dan tidak etis. Peserta didik yang bermoral dengan sendirinya akan tampak dalam penilaian dan penanaman moralnya serta pada perilakunya baik, jujur, dan etis. Ini berarti bahwa ada kesatuan antara pengetahuan nilai-nilai moral dengan perilaku moral peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mataram.

Dari penjelasan di atas jelaslah bahwa pendidikan moral memainkan peran penting di dalam melakukan berbagai perubahan pada diri peserta didik. Perubahan perilaku pada dirinya peserta yang terjadi sangat nampak pada adanya perubahan dari tidak memiliki pengetahuan menjadi memiliki pengetahuan. Ada perubahan pengetahuan yang dimiliki peserta didik akan membawa implikasi pada adanya perubahan perilaku pada diri peserta didik, dari perilaku tidak atau kurang bermoral menjadi memiliki moralitas yang baik, yang tergantung pada nilai-nilai dan norma yang ditanamkan oleh lembaga pendidikan pada peserta didiknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan pada bagian terdahulu, maka dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan, yaitu:

Pelaksanaan proses internalisasi nilai-nilai moral dalam membantuk perilaku peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mataram dalam lakukan dengan dua cara yaitu, *pertama* melalui kegiatan intrakurikuler melalui proses belajar mengajar di dalam kelas dimana guru mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai moral, dan *kedua*, melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mataram. Internalisasi nilai-nilai moral dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu: a). Tahap Pemberian Pengetahuan. b). Tahap Pemahaman c). Tahap Pembiasaan, dan d. Tahap Transinternalisasi.

Implikasi internalisasi nilai-nilai moral hadap pembembentukan perilaku peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mataram dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan, kesadaran peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, Selain itu mampu menekan tingkat kenakalan dikalangan peserta didik. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mataram ini dapat memberikan pengaruh terhadap meningkatkan kedisiplinan, membangun kerjasama, bertanggung jawab, berperilaku sopan, di kalangan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: PT. Tanjung Mas Inti.
Abdullah, Taufik. *Ensiklopedi Dunia Islam Jilid 3*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru , 2002.
Ahmadi, Abu.. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
Al Albani, tt, Muhammad Nasruddin. 2006. *Shahih Sunan At-Tarmidzi Jilid 2*. Jakarta: 2002

- Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid III (bairut: Dar-al-Mishri, 1977)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta) 2010,
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Arikunto, Suharsimi.. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998
- Basrowi, *Pengantar Sosiologi*, Penerbit Ghalia Indonesia: Jakarta 2005.
- Bogdan dan Biklen, , *Metodelogi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1982
- Bukhori, *Pendidikan Antisipatoris*, Jakarata: Kanisius, 1998
- Daradjat, Zakiyah. *Remaja Harapan Dan Tantangan*. Jakarta: Ruhama. 1994.
- Departemem Agama RI. *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualtitatif*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010
- Fudyartana, Ki. *Pendidikan Budi Pekerti*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010.
- Faisal, Sanapiah. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: IKIP 1990.
- Fuad, Amsyari. *Islam Kaffah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani 1995.
- Langgulong, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna 1992.
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2006.
- Muhaimin dkk. *Srategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media 1996.
- Muhaimin dan Abdul Mudjib. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Triganda Karya 1993.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2006.
- Nawawi, Haidari, *Pendidikan dalam Islam*, Surabaya; Al-Ikhlas: 1993.
- Nahlawi, Abd. Rahman an, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, diterjemahkan Dahlan & Sulaiman, (Bandung, Dipenegoro, 1992).
- Nawawi, Haidari, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya; Al-Ikhlas: 1993)
- Nata, Abuddin. 2007. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Ridha, Muhamad Rasyid, tt, *Tafsir al-Manar*, Jilid II, Mesir; Maktabah al-Qahirah.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Shaleh, Abdul Rahman. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,p, 2005.
- Sukidi, *Spritualitas Pendidikan, menuju pendidikan Moral*, Jakarta PT Kompas, 25 Juni 2002)
- Singarimbun, *Metodologi penelitian Survey*, Yagjayarta: UGM Press, 1989,

Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-Kaidah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdias)*. Bandung : Penerbit Citra Umbara, 2006.